



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, STRUKTUR MODAL
DAN TAX AVOIDANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
PERBANKAN**

Adzfa Adzfia Hudzaefah¹, Yhukenti Eligara²
adzfaadzfa@gmail.com¹, yhukentieligaraa@gmail.com²
Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang

Abstract

Firm value is one of the main objectives of a company, which can be achieved by maximizing stock value. Several factors influence firm value, but this study focuses on only three variables: good corporate governance, capital structure, and tax avoidance. This study aims to examine the effect of good corporate governance (independent commissioners), capital structure (DER), and tax avoidance (ETR) on firm value (PBV), both simultaneously and partially. The research sample consists of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021–2024, totaling nine companies, using a purposive sampling method. The analysis methods employed include classical assumption tests, hypothesis testing, and multiple linear regression analysis. The results show that good corporate governance has a significant negative effect on firm value, indicating that an increase in supervision through independent commissioners tends to reduce firm value, possibly because investors perceive strict supervision as limiting managerial flexibility in making strategic decisions. Capital structure has a positive but insignificant effect on firm value. Meanwhile, tax avoidance has a negative but insignificant effect on firm value.

Keyword: *Good Corporate Governance; Capital Structure; Tax Avoidance, Firm Value*

Abstrak

Nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan perusahaan dengan cara memaksimalkan nilai saham. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, tapi penulis hanya meneliti tiga variabel, yaitu good corporate governance, struktur modal dan tax avoidance. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh good corporate governance (Komisaris Independen), struktur modal (DER) dan tax avoidance (ETR) terhadap nilai perusahaan (PBV), secara simultan maupun parsial. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 dengan jumlah 9 perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis serta analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa good corporate governance berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti peningkatan pengawasan melalui komisaris independen cenderung menurunkan nilai perusahaan, kemungkinan karena investor menilai pengawasan ketat



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

mengurangi fleksibilitas manajemen dalam pengambilan keputusan strategis. Struktur modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu tax avoidance berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: *Good Corporate Governance; Struktur Modal; Tax Avoidance, Nilai Perusahaan*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi dan dinamika ekonomi yang semakin kompleks, dunia perbankan memiliki peran penting sebagai motor penggerak perekonomian suatu negara. Perusahaan perbankan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai entitas bisnis yang dituntut untuk menjaga stabilitas dan kepercayaan publik. Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja serta prospek suatu perusahaan adalah nilai perusahaan (firm value).

Nilai perusahaan diartikan sebagai keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan harga saham, sehingga memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham. Semakin tinggi harga saham → semakin tinggi nilai perusahaan (Muliani, 2023). Salah satu indikator dalam menentukan nilai perusahaan adalah *Price to Book Value*. *Price to book value* merupakan salah satu rasio penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi dengan cara membandingkan nilai pasar saham terhadap nilai buku,

(Kasmir, 2009:116). Semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, yang akan berdampak pula pada nilai perusahaan. Berikut ini disajikan data PBV perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 sampai 2024, sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai PBV Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2021-2024.

Perusahaan	Tahun			
	2021	2022	2023	2024
BCA Tbk	4,39	4,71	4,92	4,66
BRI (Persero)	2,15	2,52	2,87	2,04
BNI (Persero)	0,12	0,15	1,36	1,01
Bank Danamon	0,50	0,55	0,53	0,47
Indonesia Tbk				
Bank Mandiri (Persero) Tbk	1,71	2,17	2,34	2,04
Bank CIMB Niaga Tbk	0,56	0,10	0,88	0,84
Bank Mega Tbk	3,05	2,97	2,72	2,26
Bank OCBC NISP Tbk	0,47	0,49	0,71	0,73
BSI Tbk	2,89	1,76	2,05	2,76

Sumber: Ringkasan Kinerja Perusahaan Tercatat di IDX, 2025.

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai perusahaan berdasarkan Price to Book Value (PBV) dari perusahaan perbankan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 mengalami fluktuasi (naik turun). Fluktuasi tersebut bisa saja dipengaruhi oleh penerapan praktik tata kelola perusahaan (good corporate governance), struktur modal, dan tax avoidance — seperti telah ditunjukkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satu keputusan penting yang dihadapi manajer keuangan dalam operasional perusahaan adalah keputusan mengenai struktur modal — yakni keputusan finansial tentang komposisi antara utang dan modal sendiri yang akan digunakan perusahaan. Keputusan ini sangat penting karena struktur modal dapat memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan dan pada akhirnya nilai perusahaan.

Namun, dalam praktiknya, peningkatan nilai perusahaan tidak lepas dari berbagai faktor internal, seperti penerapan Good Corporate Governance (GCG), struktur modal, dan strategi penghindaran pajak (tax avoidance). Penerapan prinsip-prinsip GCG — seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran — diyakini mampu menciptakan tata kelola yang baik, mengurangi konflik keagenan, serta meningkatkan kepercayaan investor. Di sektor perbankan, penerapan GCG menjadi sangat krusial karena industri ini sangat diatur (highly regulated) dan memiliki tingkat risiko yang tinggi.

Di sisi lain, struktur modal menjadi faktor penting dalam menentukan seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Keputusan struktur modal yang tepat

No. ISSN: 2809-6479

dapat memengaruhi persepsi investor terhadap risiko dan pengembalian yang diharapkan, yang pada akhirnya akan berdampak pada nilai perusahaan. Sementara itu, tax avoidance atau penghindaran pajak merupakan strategi yang umum digunakan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan. Meski tindakan ini dapat meningkatkan laba jangka pendek, praktik tax avoidance seringkali menimbulkan persepsi negatif di mata publik dan investor karena dapat dianggap tidak etis serta berpotensi menimbulkan risiko hukum dan reputasi. Fenomena yang menarik terjadi pada sektor perbankan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, di mana sejumlah bank mengalami fluktuasi nilai perusahaan yang cukup signifikan meskipun telah menerapkan prinsip GCG dan menjaga stabilitas struktur modalnya. Di sisi lain, beberapa temuan empiris menunjukkan adanya praktik tax avoidance yang masih dilakukan oleh perusahaan perbankan untuk mengoptimalkan laba. Hal ini menimbulkan pertanyaan: sejauh mana penerapan GCG, kebijakan struktur modal, dan praktik tax avoidance berpengaruh terhadap nilai perusahaan di industri perbankan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance, struktur modal, dan tax avoidance terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

Bursa Efek Indonesia. Secara khusus, penelitian ini ingin mengetahui apakah masing-masing variabel independen tersebut berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap peningkatan nilai perusahaan sebagai indikator keberhasilan dan kepercayaan investor.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam menentukan kebijakan tata kelola, pembiayaan perusahaan, dan strategi perpajakan yang efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan literatur akademik serta menjadi referensi bagi investor dan peneliti selanjutnya untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan perbankan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori

2.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal dikembangkan oleh Spence (1973), yang menyatakan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal kepada pasar melalui penyampaian informasi keuangan maupun non-keuangan. Sinyal ini diberikan untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak perusahaan dan pihak eksternal seperti

No. ISSN: 2809-6479

investor serta pemegang saham. Sinyal yang diberikan harus dapat dipercaya (*credible signals*) agar mampu mempengaruhi persepsi pasar dan akhirnya memengaruhi nilai perusahaan. Menurut Ross (1977), keputusan keuangan seperti struktur modal dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kualitas perusahaan. Misalnya, perusahaan yang membiayai operasional melalui utang dianggap yakin akan kemampuan menghasilkan arus kas di masa depan. Dalam konteks penelitian ini, proporsi dewan komisaris independen dianggap sebagai sinyal positif mengenai transparansi dan kontrol internal, sementara tax avoidance dapat diterima sebagai sinyal efisiensi atau sinyal negatif yang berpotensi menurunkan kepercayaan pasar.

Menurut Ghazali (2020), sinyal merupakan tindakan atau informasi yang dipublikasikan perusahaan untuk mempengaruhi persepsi pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat berupa laporan keuangan, kebijakan struktur modal, praktik tata kelola perusahaan, maupun strategi pengelolaan pajak. Jika sinyal dipandang positif dan kredibel, maka investor akan memberikan respon yang baik, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, Good Corporate Governance melalui proporsi dewan komisaris independen, struktur modal, dan tax avoidance dapat dipahami sebagai sinyal yang digunakan perusahaan untuk menarik kepercayaan investor dan memperkuat nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, proporsi dewan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

komisaris independen dapat menjadi sinyal positif bahwa perusahaan memiliki pengawasan internal dan transparansi yang baik. Struktur modal juga dapat memberi sinyal mengenai kemampuan perusahaan mengelola risiko dan sumber pendanaan. Sementara itu, tax avoidance dapat memberikan sinyal beragam: sinyal efisiensi bagi sebagian investor, namun juga sinyal negatif jika dipandang tidak etis dan meningkatkan risiko reputasi. Informasi tersebut diproses oleh investor dan pada akhirnya tercermin dalam harga saham dan nilai perusahaan.

2.2 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen sebagai pihak yang ditunjuk untuk menjalankan operasional (agent). Konflik keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan dan ketidaksetaraan informasi (information asymmetry) antara kedua belah pihak. Manajemen cenderung mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pribadi seperti peningkatan kompensasi, reputasi, dan keamanan posisi, yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pemegang saham yaitu peningkatan nilai perusahaan. Sementara itu, Eisenhardt (1989) menegaskan bahwa teori keagenan berfokus pada cara-cara menyusun kontrak yang dapat menyelaraskan kepentingan principal dan agent melalui mekanisme insentif dan

pengawasan. Dalam konteks penelitian ini, Good Corporate Governance berfungsi sebagai alat pengendalian terhadap perilaku manajemen, sedangkan struktur modal dan keputusan pajak juga dapat memunculkan konflik keagenan yang memengaruhi nilai perusahaan. Menurut Ghazali (2020), teori ini menekankan perlunya mekanisme pengawasan dan insentif untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan tujuan pemilik perusahaan, sehingga manajemen tidak semata-mata bertindak untuk kepentingan pribadi. Dalam konteks penelitian ini, penerapan Good Corporate Governance melalui proporsi dewan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan transparansi. Struktur modal juga berkaitan dengan teori keagenan, karena penggunaan utang dapat berfungsi sebagai alat pengendali manajemen melalui monitoring dari kreditur. Demikian pula, praktik tax avoidance dapat menciptakan konflik antara manajemen dan pemegang saham, karena meskipun dapat meningkatkan laba, namun berpotensi menimbulkan risiko reputasi dan regulasi. Ketika mekanisme tata kelola berfungsi baik, keputusan manajemen lebih mudah diarahkan untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

2.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan dan prospek masa depannya, yang tercermin



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

melalui harga saham di pasar. Menurut Harmono (2017), nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai perusahaan sebagai gambaran kepercayaan publik terhadap perusahaan, terutama setelah melalui proses kegiatan operasional selama periode tertentu. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Secara sistematis *price to book value (PBV)* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut, (Weston dan Brigham, 2005:306):

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

2.4 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan mekanisme pengelolaan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengendalian manajemen dan menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2019), GCG adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pemerintah, dan pihak terkait lainnya dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Lebih lanjut, Fama dan Jensen (2020) menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk meminimalkan konflik keagenan melalui fungsi monitoring terhadap tindakan

No. ISSN: 2809-6479

manajemen, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, GCG diprosikan melalui proporsi dewan komisaris independen, yang diukur dengan rumus:

$$\frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Independen}} \div \frac{\text{Total Dewan Komisaris}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Proporsi komisaris independen yang lebih tinggi menunjukkan semakin kuatnya fungsi pengawasan dan tingkat transparansi perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan nilai perusahaan..

2.5 Struktur Modal

Struktur modal menjelaskan komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan modal sendiri. Menurut Brigham dan Houston (2018), struktur modal adalah kombinasi atau perbandingan antara penggunaan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya. Keputusan struktur modal yang optimal dapat meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai perusahaan sesuai teori Trade-Off dan Pecking Order Theory. Rasio yang umum digunakan untuk melihat pengaruh pinjaman dari kreditor baik yang digunakan sebagai tambahan modal maupun sumber dana untuk pembelian aktiva adalah rasio hutang yaitu dilihat dari struktur modal



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

yakni Debt to Equity Ratio. Kasmir (2009:112), menyatakan bahwa DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari debt to equity ratio sebagai berikut (Kasmir, 2009:124):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.6 Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak melalui cara yang legal dan masih berada dalam koridor undang-undang. Menurut Dyreng et al. (2010), tax avoidance adalah seluruh strategi yang digunakan perusahaan untuk mengurangi beban pajak secara legal, baik melalui manipulasi perencanaan pajak maupun pemilihan transaksi yang memberikan keuntungan dari aspek perpajakan. Salah satu ukuran yang paling umum digunakan untuk menilai tingkat tax avoidance dalam penelitian empiris adalah *Effective Tax Rate (ETR)*. ETR dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak. Secara

No. ISSN: 2809-6479

matematis, rumus ETR dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Income Tax Expense}}{\text{Pre-Tax Income}}$$

Semakin rendah nilai ETR, maka semakin tinggi tingkat tax avoidance yang dilakukan perusahaan, karena perusahaan membayar pajak efektif yang lebih rendah dibanding laba yang diperoleh. Praktik tax avoidance dapat berdampak terhadap nilai perusahaan karena dapat menjadi sinyal efisiensi biaya pajak, namun di sisi lain dapat meningkatkan risiko persepsi negatif investor jika dianggap sebagai tindakan yang agresif dan berpotensi menimbulkan masalah hukum atau reputasi.

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh Good Corporate Governance (GCG), tax avoidance, dan faktor keuangan terhadap nilai perusahaan dengan hasil yang bervariasi. Penelitian Santika Betara & Titah Rahmawati (2020–2024) pada perusahaan sektor lembaga pembiayaan menunjukkan bahwa GCG dan tax planning tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara tax avoidance yang dilakukan secara legal berpengaruh positif, karena dapat meningkatkan laba bersih dan dihargai oleh pasar.



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”
4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

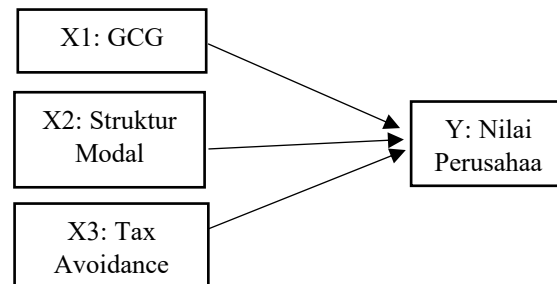
Sebaliknya, penelitian Yusviuna Elsa Fransiska dkk (2019–2022) pada perusahaan sektor industri menemukan bahwa GCG yang diukur melalui kepemilikan manajerial dan komite audit serta kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan tax avoidance memiliki pengaruh negatif karena menimbulkan persepsi risiko bagi investor.

Penelitian Nilam Anggita & Hari Stiawan (2017–2021) pada perusahaan LQ-45 juga menunjukkan bahwa tax avoidance dan struktur modal (DER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan. Secara keseluruhan, benang merah dari penelitian terdahulu adalah bahwa pengaruh GCG dan tax avoidance terhadap nilai perusahaan bersifat kontekstual dan tergantung pada mekanisme pengukuran, legalitas praktik, serta persepsi investor.

Meskipun tidak semua variabel signifikan secara parsial, kombinasi variabel GCG, tax avoidance, dan faktor keuangan secara simultan umumnya memiliki kontribusi signifikan terhadap perubahan nilai perusahaan. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam konteks penelitian mini riset ini..

Paradigma Penelitian

Berdasarkan kajian teori, maka paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan paradigma penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. GCG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan.
2. Struktur Modal (DER) berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan perbankan.
3. Tax Avoidance (ETR) gtidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan.
4. Good Corporate Governance, Struktur Modal dan Tax Avoidance secara Bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan perbankan.



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal dan Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan Perbankan. Menurut Sugiyono (2017:37), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih sehingga dapat membangun teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam konteks perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan publikasi masing-masing perusahaan.

Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 dan menggunakan data periode 2021–2024.

Operasional Variabel Penelitian

Studi ini menggunakan tiga variabel bebas (independen) yaitu Good Corporate Governance, Struktur Modal, dan Tax

No. ISSN: 2809-6479

Avoidance. Serta satu variabel tak bebas (dependen) yaitu Nilai Perusahaan.

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Skala
Variable Independen (X1) Good Corporate Governance	(GCG) adalah sistem pengelolaan perusahaan yang mengatur dan mengendalikan hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, direksi, serta pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan..	Proporsi dewan komisaris independent = $\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$	Rasio
Variable Independen (X2) Struktur Modal	Struktur modal adalah komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.	Debt to Equity Ratio (DER) = $\frac{\text{Total utang}}{\text{total ekuitas}}$	Rasio
Variabel Independen (X3) Tax Avoidance	Tax avoidance adalah upaya perusahaan dalam meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan	Effective Tax Rate (ETR) = $\frac{\text{beban pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$	Rasio



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

	melalui strategi pengaturan transaksi secara legal dan sah menurut undang-undang pajak.		
Variabel Dependen (Y) Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan merupakan persepsi investor mengenai tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin dalam harga saham dan kemampuan menghasilkan kesejahteraan bagi pemegang saham	Price to Book Value (PBV) = harga saham / nilai buku per saham	Rasio

penelitian ini.kriteria yang dimaksudkan yaitu:

- 1.Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut periode 2021–2024.
- 2.Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan annual report lengkap selama periode penelitian.
- 3.Perusahaan yang memiliki data variabel yang diperlukan (GCG, DER, ETR, PBV). Berdasarkan kriteria sampel, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 perusahaan.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Data sekunder yang dibutuhkan yaitu informasi keuangan dari laporan keuangan perusahaan yang termasuk dalam sampel sesuai dengan variable yang diteliti. Variabel penelitian yang dimaksud yaitu:

- 1.Good Corporate Governance (X1), diukur menggunakan indikator tata kelola perusahaan seperti proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat komite audit, dan kepemilikan institusional yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2021 sampai 2024.
- 2.Struktur Modal (X2), diukur dengan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) yaitu perbandingan antara total utang dan total ekuitas perusahaan, yang diperoleh dari

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Adapun sampel penelitian diambil dari populasi yang digunakan sehingga mewakili (representative) populasi itu sendiri (Lubis, 2021). Dengan menerapkan metode purposive sampling, ditemukan 9 perusahaan yang sesuai dengan kriteria sehingga kemudian ditetapkan sebagai sampel



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

laporan keuangan *statement of financial position* tahunan perusahaan tahun 2021 sampai 2024.

3. Tax Avoidance (X3), diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR) yaitu perbandingan antara beban pajak dengan laba sebelum pajak, yang diperoleh dari laporan keuangan *statement of profit or loss* tahunan perusahaan tahun 2021 sampai 2024.

4. Nilai Perusahaan (Y), diukur menggunakan Price to Book Value (PBV) yang menggambarkan tingkat kepercayaan investor melalui perbandingan harga saham dengan nilai buku per lembar saham.

Metode Analisis

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi digunakan untuk memberikan pre-test, atau uji awal terhadap suatu perangkat atau instrument yang digunakan dalam pengumpulan data, bentuk data, dan jenis data yang akan diproses lebih lanjut dari suatu kesimpulan data awal yang telah diperoleh, sehingga syarat untuk mendapatkan data yang tidak bias menjadi terpenuhi atau, sehingga prinsip Best Linier Unbiased Estimator atau BLUE terpenuhi, Wibowo (2012:61). Dalam metode analisis dilakukan beberapa uji asumsi klasik terlebih dahulu, yaitu uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

No. ISSN: 2809-6479

2. Analisis Regresi

Model regresi linier berganda merupakan suatu bentuk hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependennya (Wibowo2012:126). Model ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Struktur Modal (DER), dan Tax Avoidance (ETR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Adapun model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 DER + \beta_3 ETR + e$$

Dimana:

$\hat{Y}$ = Price Book Value (variabel dependen)

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = kesalahan pengganggu (disturbance's error).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Statistik deskriptif menyajikan ukuran seperti nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (rata-rata), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Menurut Ghazali (2018:19), statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness*. Dengan demikian, statistik deskriptif bertujuan untuk menunjukkan distribusi dan penyebaran data sehingga memberi pemahaman awal sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Hal ini diperkuat oleh Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Tabel berikut menyajikan hasil statistik deskriptif dari variabel Good Corporate Governance (GCG), Struktur Modal (DER), Tax Avoidance (ETR), dan Nilai Perusahaan (PBV) yang diolah menggunakan Eviews 13 berdasarkan data penelitian:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	GCG	DER	ETR	PBV
Mean	0.56	5.99	0.20	1.85
Maximum	0.75	51.43	0.27	4.93
Minimum	0.38	0.40	0.17	0.11
Std. Dev	0.09	7.96	0.02	1.38
Observations	36	36	36	36

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2025.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel PBV memiliki nilai minimum 0.11 dan maksimum 4.93 dengan nilai rata-rata 1.85 serta standar deviasi 1.38. Variabel GCG memiliki nilai mean 0.56, DER memiliki mean 5.99, dan ETR memiliki mean 0.20. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki tingkat variasi yang moderat dan dapat digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dilakukan melalui beberapa tahapan pemilihan model yaitu:

2.1 Uji Chow



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	65.340453	(8,24)	0.0000
Cross-section Chi-square	112.532025	8	0.0000

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Prob Cross-section F sebesar $0,0000 < 0,05$, maka yang terpilih adalah model FEM (Napitupulu et al.,2021: 118) (Badawi et al.,2022: 119). Maka dilanjutkan dengan uji hausman.

2.2 Uji Hausman

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects -
Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.366613	3	0.7134

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Prob sebesar $0,7134 > 0,05$, maka yang terpilih adalah model REM.

No. ISSN: 2809-6479

Berdasarkan Uji Chow model yang relevan adalah FEM, dan berdasarkan Uji Hausman yang lebih tepat adalah REM, maka dapat disimpulkan bahwa model terbaik dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM). Selanjutnya dilakukan Uji Asumsi Klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) agar hasil estimasi dapat diinterpretasikan secara valid. Menurut Gujarati (2012) dan Ghazali (2018), model regresi yang baik harus bebas dari pelanggaran asumsi klasik seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas residual.

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas.

3.1 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Correlation Matrix*, dengan ketentuan bahwa jika nilai korelasi antar variabel independen $< 0,80$, maka dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Gujarati, 2012). Berikut hasil pengujian



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

statistik multikolinieritas pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

	GCG	DER	ETR
GCG	1.000000	0.128349	-0.480077
DER	0.128349	1.000000	-0.041561
ETR	-0.480077	-0.041561	1.000000

Dari tabel korelasi di atas dapat dilihat bahwa:

Korelasi GCG dan CS sebesar 0,128349 korelasi GCG dan TA sebesar -0,480077 dan korelasi CS dan TA sebesar -0,041561. Seluruh nilai korelasi tersebut $< 0,80$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi dan layak digunakan untuk analisis regresi panel.

3.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Model yang baik adalah ketika varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas). Pengujian dilakukan menggunakan Uji Glejser melalui probabilitas nilai statistik. Menurut Ghozali (2018:134), apabila nilai probability $> 0,05$, maka model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

No. ISSN: 2809-6479

Dependent Variable: ABS(RESID)

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 12/03/25 Time: 00:30

Sample: 2021 2024

Periods included: 4

Cross-sections included: 9

Total panel (balanced) observations: 36

Swamy and Arora estimator of component variances

ariabl	Coef	Std.	t-	
e	ficient	Error	Statistic	Prob.
	1.42	1.04	1.37	0.18
CG	-0.59	0.85	-0.69	0.49
S	-0.01	0.01	-0.68	0.50
A	0.23	4.21	0.07	0.94

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Prob. Uji heteroskedastisitas glesjer semua variabel $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

3.3 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah residual dalam model regresi terdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan Jarque-Bera Test (JB Test). Menurut Gujarati (2012), data dikatakan berdistribusi normal apabila probability



Webinar Nasional & Call For Paper :

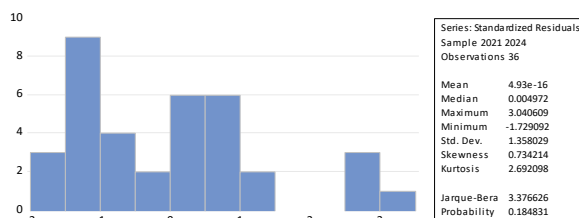
“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

Jarque-Bera > 0,05.. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan gambar diatas , maka dapat diambil kesimpulan bahwa model Good Corporate Governance, Struktur Modal, Tax Avoidance terhadap *Price to Book Value* berdistribusi normal, karena hal ini diperlihatkan oleh Prob. Jarque-Bera 0.18 > 0.05.

4. Hasil Uji Analisis Regresi

Analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Perhitungan regresi berganda antara variabel independen yaitu, GCG (X1), DER (X2) dan ETR (X3), serta PBV (Y) sebagai variabel terikat dengan menggunakan bantuan paket program komputer EViews 13, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.382803	1.209250	3.624398	0.0010
GCG	-2.141329	0.934210	-2.292129	0.0286

No. ISSN: 2809-6479

CS (DER)	0.015681	0.008019	1.955604	0.0593
TA (ETR)	-6.971421	4.632604	-1.504860	0.1422

R-squared	0.287941	Mean dependent var	0.188318
Adjusted squared	0.221185	S.D. dependent var	0.351889
S.E. of regression	0.310544	Sum squared resid	3.085996
F-statistic	4.313361	Durbin-Watson stat	1.711148

Prob(F-statistic) 0.011566

4.1 Persamaan Regresi

Model regresi linier berganda yang terbentuk adalah:

$$PBV = 4.382803 - 2.141329GCG + 0.015881DER - 6.971421ETR + e$$

Interpretasi Koefisien

1.Konstanta (C = 4,382803)

Jika GCG, DER, dan ETR bernilai 0, maka nilai PBV perusahaan sebesar 4,38 satuan.

2.GCG = -2,141329 (p-value 0,0286 < 0,05)

Berarti GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV.

Jika GCG meningkat 1 unit, maka PBV akan turun sebesar 2,14 unit.

3.CS (DER) = 0,015881 (p-value 0,0593 > 0,05)



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

Struktur modal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PBV.

Peningkatan DER 1 unit meningkatkan PBV sebesar 0,015 unit.

4.TA (ETR) = -6,971421 (p-value 0,1422 > 0,05)

Tax Avoidance berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap PBV.

Jika ETR naik 1 unit, PBV turun sebesar 6,97 unit.

4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan dengan Uji F untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai $Prob(F) < 0,05$ maka model regresi dikatakan signifikan secara simultan (Sureiman & Mangera, 2020).

$$Prob(F\text{-Statistic}) = 0,011566 < 0,05$$

Maka variabel Good Corporate Governance, Struktur Modal, dan Tax Avoidance secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

4.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Uji ini dilakukan untuk memperkirakan sejauh apa variabel independen memberikan kontribusi terhadap

No. ISSN: 2809-6479

variabel dependen, yang di ukur melalui koefisien determinasi (*adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi variabilitas variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Semakin besar nilai R^2 mendekati 1, semakin besar kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen

$$R^2 = 0.287941$$

Maka Sebanyak 28,79% perubahan variabel Nilai Perusahaan (PBV) dapat dijelaskan oleh variabel independen: Good Corporate Governance (GCG), Struktur Modal (DER), dan Tax Avoidance (ETR). Sedangkan 71,21% sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan, inflasi, suku bunga, dll.

4.4 Uji Parsial (Uji T)

Interpretasi Uji T

1.GCG → PBV

•t-statistic = -2,292 > t-tabel ($\pm 2,012$ pada $df=47$)

$$\bullet p\text{-value} = 0,0286 < 0,05$$

H0 ditolak → GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV.

2.DER → PBV

$$\bullet t\text{-statistic} = 1,955 < 2,012$$

$$\bullet p\text{-value} = 0,0593 > 0,05$$



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

H0 diterima pada α 5%, sehingga tidak signifikan.

Namun, signifikan pada α = 10%.

3. Tax Avoidance (ETR) → PBV

• $t\text{-statistic} = -1,504 < 2,012$

• $p\text{-value} = 0,1422 > 0,05$

H0 diterima → berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.

Berdasarkan hasil uji t, variabel Good Corporate Governance (GCG) menunjukkan nilai t-statistic sebesar -2,292 dengan p-value sebesar $0,0286 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Variabel struktur modal (DER) memiliki nilai t-statistic sebesar 1,955 dan p-value $0,0593 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, variabel tax avoidance (ETR) memiliki nilai t-statistic -1,504 dengan p-value $0,1422 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa tax avoidance berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pembahasan

1. Pengaruh Good Corporate Governance (Komisaris Independen), Struktur Modal (DER), dan Tax Avoidance (ETR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

No. ISSN: 2809-6479

Berdasarkan uji F ($\text{Prob}(F) = 0,011566 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa variabel Good Corporate Governance (GCG), Struktur Modal (DER), dan Tax Avoidance (ETR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi ketiga variabel independen mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan secara keseluruhan meskipun tidak semua variabel signifikan secara parsial. Hal ini menegaskan pentingnya faktor tata kelola, struktur modal, dan praktik pajak perusahaan dalam mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, keputusan manajemen terkait GCG, struktur modal, dan kebijakan pajak memiliki peran penting secara kolektif dalam menentukan nilai perusahaan.

2. . Pengaruh Good Corporate Governance (Komisaris Independen) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Koefisien GCG = -2,141329 dengan t-statistic = -2,292 dan p-value = 0,0286 menunjukkan bahwa GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV. Secara ekonomis, ini berarti peningkatan kualitas pengawasan melalui komisaris independen cenderung menurunkan nilai perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena investor menilai pengawasan yang lebih ketat dapat membatasi fleksibilitas manajemen dalam pengambilan keputusan strategis atau memperlambat proses operasional, sehingga menimbulkan persepsi risiko terhadap



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

efisiensi manajemen. Namun, signifikansi hasil ini menegaskan bahwa GCG tetap merupakan faktor penting yang mempengaruhi nilai perusahaan, meskipun arah pengaruhnya negatif.

3. Pengaruh Struktur Modal (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Koefisien DER = 0,015881 dengan t-statistic = 1,955 dan p-value = 0,0593 menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap PBV, namun tidak signifikan pada level 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan kata lain, peningkatan DER sebesar 1 unit cenderung meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,015 unit, tetapi pengaruh ini harus diinterpretasikan dengan hati-hati. Efek positif ini mungkin disebabkan karena penggunaan utang dapat meningkatkan potensi pengembalian bagi pemegang saham (leverage effect), namun pengaruhnya relatif kecil dan tidak cukup kuat secara statistik pada α 5%, meskipun signifikan pada α 10%.

4. Pengaruh Tax Avoidance (ETR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Koefisien ETR = -6,971421 dengan t-statistic = -1,504 dan p-value = 0,1422 menunjukkan bahwa tax avoidance berpengaruh negatif terhadap PBV, tetapi tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa praktik penghindaran pajak perusahaan tidak memberikan pengaruh yang jelas terhadap nilai perusahaan dalam sampel penelitian ini.

No. ISSN: 2809-6479

Hasil ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menunjukkan bahwa efek tax avoidance terhadap nilai perusahaan bersifat kontekstual: bisa positif jika praktiknya legal dan meningkatkan laba bersih, namun bisa negatif jika menimbulkan persepsi risiko atau potensi masalah hukum.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Simultan Variabel Independen

Good Corporate Governance (GCG), Struktur Modal (DER), dan Tax Avoidance (ETR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor tata kelola, kebijakan struktur modal, dan praktik pajak perusahaan memberikan kontribusi penting terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Parsial GCG

GCG (komisaris independen) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV. Artinya, peningkatan pengawasan melalui komisaris independen cenderung menurunkan nilai perusahaan, kemungkinan karena investor menilai pengawasan ketat mengurangi fleksibilitas manajemen dalam pengambilan keputusan strategis.



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

3. Pengaruh Parsial Struktur Modal (DER)

Struktur Modal (DER) berpengaruh positif terhadap PBV, namun tidak signifikan pada α 5% (hampir signifikan pada α 10%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan, meskipun pengaruhnya relatif kecil secara statistik.

4. Pengaruh Parsial Tax Avoidance (ETR)

Tax Avoidance (ETR) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap PBV. Artinya, praktik penghindaran pajak perusahaan tidak secara jelas memengaruhi nilai perusahaan dalam sampel yang diteliti.

5. Kontribusi Variabel Lain

Model regresi menjelaskan sebesar 28,79% variasi nilai perusahaan (PBV), sementara sisanya (71,21%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan, inflasi, dan suku bunga.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Perusahaan

- Meningkatkan efektivitas GCG dengan menyeimbangkan pengawasan dan fleksibilitas manajerial agar pengaruh pengawasan tidak menurunkan nilai perusahaan.

No. ISSN: 2809-6479

- Mempertimbangkan kebijakan struktur modal yang optimal untuk memaksimalkan nilai perusahaan tanpa meningkatkan risiko keuangan secara berlebihan.

- Melakukan praktik tax avoidance secara legal dan transparan, sehingga dapat meningkatkan laba bersih tanpa menimbulkan persepsi risiko negatif bagi investor.

2. Untuk Penelitian Selanjutnya

- Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA/ROE), pertumbuhan, faktor makroekonomi, atau corporate social responsibility.

- Peneliti dapat memperluas sampel perusahaan dan periode penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih representatif dan generalizable.

- Pengukuran GCG dapat dikembangkan menggunakan indikator yang lebih komprehensif, seperti kombinasi komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan transparansi laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

- Dyrend, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, 85(4), 1163–1189.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74
- FCGI. (2019). *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta: Forum for Corporate Governance in Indonesia.
- FCGI. (2021). *Pedoman Good Corporate Governance*. Forum for Corporate Governance in Indonesia.
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory: Konsep Teoretis dalam Penelitian Akuntansi & Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory: Konsep Teoretis dalam Penelitian Akuntansi & Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmono. (2017). *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- https://www.google.co.id/books/edition/Statistika_Terapan_untuk_Ilmu_Ilmu_Sosial/91gmEAAAQBAJ?hl-jv&gbpv=1&dq=StatistikaTerapan+Untuk+Ilmu+Sosial+dan+Ekonomi&pg=PA344&printsec=frontcover
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Lubis, Z. (2021). *Statistika Terapan untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Ekonomi* (R. I. Arhadi, Ed.;I). ANDI (Anggota IKAPI).
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: The incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: The incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Sartono, Agus & Amin, M. (2020). *Corporate Tax Avoidance and Firm Value*. *Journal of Accounting and Business*.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sugiyono, 2017:37, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*
- Turney, 2022; Chatterjee et al., 2015).
- www.idx.co.id – diakses 30/11/2025.